

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan mengelolah keuangan secara efektif dan efisien sangat diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan. Bagi perusahaan manapun faktor kesuksesan merupakan harapan yang ingin dicapai, untuk itu perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu bertahan dan bersaing secara optimal.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dan dilihat dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan di waktu lampau, maka dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan. Hasil analisis kinerja keuangan tersebut akan sangat penting, artinya untuk penyusunan kebijakan pada waktu yang akan datang.

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan non bank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaanya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini wajar, karena komponen neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki bank berbeda dengan laporan neraca dan laba rugi perusahaan non bank (Kasmir, 2019:218).

Pengertian bank menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank merupakan suatu lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Sebagai badan usaha yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat tentunya tidak bersifat sementara, melainkan berlangsung secara terus menerus. Hal ini berarti perbankan tidak hanya diarahkan pada kesejahteraan masyarakat, tetapi yang terpenting adalah dapat menjamin kontinuitas dari kegiatan usaha dalam rangka mencari keuntungan. Karena itu segala sesuatu yang menyangkut kegiatan yang berhubungan dengan fungsi-fungsi utama perlu dikelola sebaik-baiknya demi menjaga kelangsungan hidup suatu bank.

Dalam rangka menjaga kelangsungan hidup suatu perbankan, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank, sebelumnya menggunakan sistem penilaian yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMELS yang terdiri dari *Capital, Adequacy quality, Management, Earnings, Liquidity*, dan *Sensitivity to Market Risk*.

Seiring dengan perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank, penggunaan metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank, dikarenakan dengan menggunakan metode CAMELS hanya berfokus pada pencapaian laba dan pertumbuhan, maka pada tahun 2011 Bank Indonesia sebagai bank sentral menerbitkan peraturan baru mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Banking Rating*) yang meliputi empat faktor pengukuran yang terdiri dari Risiko (*Risk Profile*), Good

Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earnings), dan Permodalan (Capital) yang selanjutnya disingkat RGEC (Febrianto dan Fitriana, 2020:140). Metode RGEC ini, merujuk pada peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum. Metode RGEC difokuskan pada kombinasi penilaian *self-assessment* yang menekankan pada manajemen risiko, pelaksanaan GCG, dan rasio keuangan yang mengukur kondisi suatu bank (Fauzan, dkk, 2021;818).

Di Indonesia, terdapat dua jenis bank yang dibedakan berdasarkan sistem kegiatan operasional, yaitu bank yang menjalankan kegiatan operasional secara konvensional dan bank syariah yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan dengan prinsip syariah. Dilihat dari beberapa hal, bank konvensional maupun bank syariah memiliki persamaan yaitu dari syarat- syarat umum memperoleh pembiayaan, teknis penerimaan uang, mekanisme transfer dan yang lainnya. Tetapi antara keduanya juga memiliki perbedaan yang mendasar yaitu akad yang dilakukan bank syariah mempunyai konsekuensi duniawi dan ukhrawi sesuai dengan hukum Islam, sedangkan bank konvensional hanya mempunyai konsekuensi duniawi saja. Bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil, sedangkan bank konvensional menggunakan tingkat suku bunga dalam penyaluran dananya (Purnamasari & Ariyanto, 2016:83).

Objek yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini adalah Bank Central Asia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk sebagai perwakilan dari bank konvensional dan Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai perwakilan dari bank syariah. Untuk memperoleh gambaran perkembangan keuangan dari bank syariah dan bank konvensional yang telah ditentukan peneliti dalam penelitian ini, Tabel berikut

merupakan ringkasan laporan keuangan dari Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank Central Asia Tbk dan Bank Rakyat Indonesia Tbk selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1.1

Ringkasan Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank Central Asia Tbk, dan Bank Rakyat Indonesia Tbk Tahun 2020-2022 (Dalam Jutaan Rupiah)

*triliun			
Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)			
Nilai	Tahun		
	2022	2021	2020
Total Kreditabs	570,41	564,3	394,6
Kredit Macet	17,6	12,6	13,34
DPK	619,5	548,1	475,6
Kredit Diberikan	502,4	446,1	367,8
Laba Bersih	42,6	30,2	21,8
Total Aset	2375,8	676,7	593,9
ATMR	1631,1	1136,4	1233,2
Modal	331	251,2	224,9
Pendapatan Operasional	23,3	20,8	16,9
Beban Operasional	18,1	16,7	14,3
			*triliun
Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI)			
Nilai	Tahun		
	2022	2021	2020
Total Kredit	1139,08	1042,87	938,37
Kredit Macet	30,63	36	8,6
DPK	1136,98	1138,74	1121,1
Kredit Diberikan	990,2	943,7	938,37
Laba Bersih	51,4	32,22	18,66
Total Aset	1865,64	1678,1	1511,81
ATMR	1116,25	1017,5	939,15
Modal	285,72	276,38	198,8
Pendapatan Operasional	126,2	156,35	109,21
Beban Operasional	82,2	115,2	82,7
			*triliun

*triliun			
Bank Cental Asia Tbk (BCA)			
Nilai	Tahun		
	2022	2021	2020
Total Kredit	711,3	637	574,6
Kredit Macet	16,36	14,01	7,18
DPK	1101,67	975,6	840,82
Kredit Diberikan	694,93	622,01	574,59
Laba Bersih	40,75	31,44	27,14
Total Aset	1264,46	1169,34	1375,57
ATMR	821,72	758,28	695,14
Modal	220,56	203,62	186,95
Pendapatan Operasional	87,47	78,47	75,16
Beban Operasional	32,48	30,3	29,96

Sumber: Laporan Keuangan BRIS, BBCA, dan BBRI (2020-2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa Tabel tersebut memberikan gambaran rinci tentang kinerja finansial dari tiga bank besar di Indonesia—Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), dan Bank Central Asia Tbk (BCA)—selama tiga tahun terakhir (2020, 2021, dan 2022). Data tersebut mencakup berbagai aspek keuangan penting seperti total kredit, kredit macet, dana pihak ketiga (DPK), kredit yang diberikan, laba bersih, total aset, aset tertimbang menurut risiko (ATMR), modal, pendapatan operasional, dan beban operasional.

Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, terutama dalam total aset yang melonjak dari 593,9 triliun di 2020 menjadi 2375,8 triliun di 2022. Ini menunjukkan ekspansi yang besar dalam kegiatan operasional dan investasi bank tersebut. Laba bersih BSI juga tumbuh dari 21,8 triliun menjadi 42,6 triliun, menandakan peningkatan efisiensi dan hasil operasional yang lebih baik. Meskipun demikian, bank juga mengalami peningkatan kredit macet dari

13,34 triliun menjadi 17,6 triliun, yang bisa menjadi indikator risiko yang lebih tinggi dalam portofolio kreditnya.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) memiliki total kredit tertinggi di antara ketiga bank ini, mencapai 1139,08 triliun pada 2022, naik dari 938,37 triliun pada 2020. Bank ini juga berhasil meningkatkan laba bersihnya secara signifikan dari 18,66 triliun menjadi 51,4 triliun. Akan tetapi, BRI mengalami peningkatan kredit macet yang cukup tajam pada tahun 2021 (36 triliun) sebelum menurun ke 30,63 triliun pada 2022, hal ini bisa jadi merupakan refleksi dari tekanan ekonomi atau perubahan dalam kriteria penilaian kredit bank. Selain itu, pendapatan operasional BRI menurun dari 156,35 triliun di 2021 menjadi 126,2 triliun di 2022, mengindikasikan tantangan dalam menjaga pertumbuhan pendapatan operasional.

Bank Central Asia (BCA) juga menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, dengan total kredit yang naik dari 574,6 triliun pada 2020 menjadi 711,3 triliun pada 2022. Laba bersihnya meningkat dari 27,14 triliun menjadi 40,75 triliun selama periode tersebut. BCA berhasil mempertahankan pertumbuhan modal dari 186,95 triliun menjadi 220,56 triliun, menunjukkan kemampuan bank untuk memperkuat struktur keuangannya. Walaupun demikian, bank ini juga mengalami peningkatan kredit macet yang hampir dua kali lipat dari 7,18 triliun pada 2020 menjadi 16,36 triliun pada 2022, yang perlu diperhatikan sebagai potensi risiko.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bagaimana ketiga bank ini navigasi melalui periode yang berbeda dengan tantangan dan peluangnya masing-masing. Mereka semua menunjukkan pertumbuhan yang signifikan

dalam beberapa aspek keuangan, namun juga menghadapi tantangan dalam mengelola kredit macet. Evaluasi ini menunjukkan kekuatan dan area potensial perbaikan

untuk ketiga bank tersebut dalam lingkungan ekonomi yang dinamis.

Sebagai bahan pendukung penelitian ini, dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang menjadi *research gap* adalah (Cliff and Aba 2022) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah” hasil dari penelitian ini bahwa rasio keuangan bank konvensional jauh lebih unggul dibandingkan bank syariah pada rasio ROA, ROE, NPL, LDR dan BOPO, Sedangkan untuk bank syariah jauh lebih unggul pada tingkat CAR dan NIM.

Selanjutnya penelitian (Rachman, Wati, and Riadi 2019) dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terutama pada rasio BOPO, ROA, dan NPL. Sedangkan untuk rasio CAR, LDR dan NIM tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, akan tetapi ditinjau dari seluruh rasio yang digunakan bank syariah belum mampu menunjukkan kinerja keuangan lebih baik dibandingkan bank konvensional.

Selanjutnya penelitian (Sri Mulyani 2021) dengan judul “Penilaian Kesehatan Bank Syariah Dengan Pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital* (RGEC)”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai kesehatan bank syariah dengan pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC) pada periode 2014-2018. Dalam pendekatan kuantitatif dan deskriptif, penelitian menggunakan

data laporan keuangan dari Otoritas Jasa Keuangan. Hasilnya mengungkap variasi tingkat kesehatan bank syariah, yang berkisar dari sangat sehat hingga kurang sehat, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, pendapatan, dan modal. Diantara faktor-faktor tersebut, modal memiliki dampak paling signifikan pada kesehatan bank syariah. Rekomendasi penelitian ini meliputi perbaikan kualitas aset, optimalisasi pendapatan, perbaikan tata kelola perusahaan, dan pemeliharaan modal yang cukup untuk memastikan kesehatan bank syariah yang berkelanjutan.

Selanjutnya penelitian (Umiyati & Faly 2015) dengan judul “Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja Bank Syariah Panin sebelum dan sesudah *go public* dengan metode RGEC. Data laporan keuangan Bank Syariah Panin dari tahun 2013 hingga 2014 digunakan, dan analisis dilakukan dengan uji statistik *Wilcoxon*. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setelah *go public*, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Namun, variabel lain seperti *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), atau *Net Operating Margin* (NOM), dan *Good Corporate Governance* tidak mengalami perubahan signifikan. Ini menunjukkan bahwa kinerja Bank Syariah Panin sebagian besar stabil setelah *go public*, kecuali dalam hal rasio kecukupan modal (CAR).

Tabel 1.2
Research GAP

Penelitian yang Ada	Variabel	Hasil	Research Gap
(Cliff and Aba 2022) - "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah"	ROA, ROE, NPL, LDR, BOPO	Bank konvensional lebih unggul dalam rasio-rasio tersebut.	Perbedaan instrumen analisis subjek penelitian.
(Rachman, Wati, and Riadi 2019) - "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional"	BOPO, ROA, NPL	Bank syariah belum mampu menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik.	Perbedaan instrumen analisis subjek penelitian.
(Sri Mulyani 2021) - "Penilaian Kesehatan Bank Syariah Dengan Pendekatan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital (RGEC)"	Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC)	Variasi tingkat kesehatan bank syariah dipengaruhi oleh faktor-faktor ini.	Perbedaan instrumen analisis subjek penelitian.
(Umiyati & Faly 2015) - "Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC" menunjukkan perbedaan signifikan dalam variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) setelah go public.	CAR, NPF, FDR, ROA, ROE, NIM, NOM, Good Corporate Governance	Kinerja Bank Syariah Panin sebagian besar stabil setelah go public, kecuali dalam hal rasio kecukupan modal (CAR).	Perbedaan instrumen analisis subjek penelitian.

Berdasarkan latar belakang, fenomena masalah dan *research gap* dari penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, mendorong untuk dilakukan *penelitian* dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah, Bank Central Asia dan Bank Rakyat Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah, Bank Central Asia dan Bank Rakyat Indonesia tahun 2018-2022.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk: Mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah, Bank Central Asia dan Bank rakyat Indonesia tahun 2018-2022.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi berbagai pihak berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan penilaian kinerja perbankan dalam penelitian ini, sehingga akan menjadi salah satu referensi kajian ilmiah bagi berbagai pihak yang akan melakukan penelitian pada bidang manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Data hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan evaluasi dalam penilaian terhadap kinerja keuangan serta pertimbangan terhadap pengambilan keputusan dalam kelangsungan hidup perbankan.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti lain, seperti referensi kinerja keuangan untuk perbandingan antara bank syariah dan konvensional, wawasan tentang tren laba bank syariah yang terus meningkat, dan data perbandingan spesifik antara BBRI, BRIS, dan BBKA. Hasil penelitian ini juga dapat menginspirasi analisis lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank.